



## Edukasi Pertolongan Pertama dalam Kondisi Gawat Darurat sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Mahasiswa

Wasis Widodo<sup>1</sup>, Novia Wulansari<sup>1</sup>, Firmansyah<sup>1</sup>, Rochmayanti<sup>1</sup>, Jajat Sudrajat<sup>1</sup>, Devanda Faiq Albyn<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Department of Nursing, Institut Kesehatan dan Bisnis Annisa, Bogor, Indonesia

Correspondence author: Wasis Widodo

Email: [wasiswidodo9999@gmail.com](mailto:wasiswidodo9999@gmail.com)

Address: Jl. Raya Kalibata, Apartemen Kalibata City - Jaksel, West Java 12750 Indonesia. Telp. 08131389490

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i2.828>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### Abstract

**Introduction:** When something unexpected happens and requires immediate assistance, it's called an emergency, and that's when first aid comes into play. Therefore, pre-hospital care should be a competency for nursing and midwifery students at the Annisa Health and Business Institute. To prepare for developing emergency situations, efforts are needed to increase knowledge and hone skills in various emergency situations.

**Objective:** To enable participants to apply their knowledge on campus and off campus, this educational activity and practical stimulation will hone their abilities and skills.

**Method:** This implementation was carried out on September 19, 2025, with 65 nursing and midwifery student respondents. The method was through a community service project focused on (PPGD). The method was to provide participants with an understanding of the material. This community service project utilized debate, role-playing, and simulation techniques. Planned improvements in student confidence, practice, and abilities related to BLS, CPR, burn evaluation, choking, and patient evacuation.

**Results:** All prospective nursing and midwifery students gained practical skills and knowledge from the activity, as well as their creativity, encouraging them to be brave, and most importantly, by providing real-world situations so they have a proactive mindset when facing accidents.

**Conclusion:** This community service activity with presentations, simulations, and role-plays successfully strengthened the skills (PPGD) for nursing and midwifery students. Suggestions for the future are able to facilitate the continuation of routine and sustainable training sessions by expanding its scope, involving non-health students, the community, and Posyandu cadres.

**Keywords:** education, emergency, first aid, simulation, role-play

## Latar Belakang

Keadaan darurat merupakan kondisi yang terjadi secara tiba-tiba dan membutuhkan penanganan segera untuk mencegah dampak yang lebih serius, termasuk kecacatan permanen atau kematian. Situasi ini dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, baik di lingkungan rumah tangga, tempat kerja, fasilitas pendidikan, maupun ruang publik. Berbagai peristiwa seperti kecelakaan lalu lintas, kebakaran, tersedak, sengatan listrik, luka akibat benda tajam, serta bencana alam merupakan contoh kondisi gawat darurat yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan membutuhkan respons cepat serta tepat (Widodo et al., 2025; World Health Organization, 2023).

Jam pertama setelah terjadinya kecelakaan atau kondisi gawat darurat dikenal sebagai *golden period*, yaitu waktu yang sangat menentukan keselamatan korban. Penanganan yang cepat dan benar pada periode ini terbukti dapat menurunkan angka kematian, mencegah komplikasi, serta mengurangi tingkat keparahan cedera yang dialami korban (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024; WHO, 2022). Sebaliknya, keterlambatan atau kesalahan dalam pemberian pertolongan pertama dapat memperburuk kondisi korban, bahkan berujung pada kematian yang sebenarnya dapat dicegah (International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies [IFRC], 2021).

Di Indonesia, kejadian gawat darurat dan bencana masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan. Indonesia termasuk negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi akibat kondisi geografis dan iklim, seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan. Selain itu, tingginya angka kecelakaan lalu lintas dan kecelakaan rumah tangga turut meningkatkan kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama di masyarakat (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2023; Kementerian Kesehatan RI, 2024). Sayangnya, tidak semua individu memiliki pengetahuan dan kesiapan yang memadai untuk memberikan pertolongan pertama sebelum tenaga kesehatan profesional tiba di lokasi kejadian.

Upaya meminimalkan dampak kedaruratan dan bencana tidak hanya bergantung pada sistem layanan kesehatan formal, tetapi juga pada kesiapsiagaan individu dan komunitas. Kesiapsiagaan mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menghadapi situasi darurat, termasuk kemampuan melakukan pertolongan pertama secara mandiri dan tepat (WHO, 2021). Pedoman Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) menekankan pentingnya peran masyarakat sebagai *first responder* dalam kondisi darurat, terutama ketika akses terhadap layanan kesehatan terbatas atau mengalami keterlambatan (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Mahasiswa, khususnya mahasiswa di bidang kesehatan seperti keperawatan dan kebidanan, memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dan garda terdepan dalam situasi kegawatdaruratan. Sebagai calon tenaga kesehatan, mahasiswa keperawatan dan kebidanan diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga keterampilan praktis dalam memberikan pertolongan pertama pada kondisi gawat darurat (Nursalam et al., 2021). Namun, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masih terbatasnya program edukasi dan pelatihan terstruktur yang secara khusus membekali mahasiswa dengan keterampilan pertolongan pertama kegawatdaruratan di lingkungan kampus maupun masyarakat sekitar.

Pendidikan pertolongan pertama dalam kondisi gawat darurat merupakan salah satu bentuk intervensi promotif dan preventif yang efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan individu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pertolongan pertama mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta secara signifikan, sehingga mereka

lebih percaya diri dan siap bertindak ketika menghadapi situasi darurat (Putri et al., 2022; IFRC, 2021). Edukasi yang diberikan secara sistematis dan berbasis praktik langsung terbukti lebih efektif dibandingkan penyampaian teori semata dalam membentuk kompetensi pertolongan pertama (WHO, 2022).

Institut pendidikan kesehatan memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan responsif terhadap kondisi kegawatdaruratan. Melalui kegiatan edukasi pertolongan pertama, mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan rasa empati, tanggung jawab sosial, serta kemampuan bekerja sama dalam tim saat menghadapi situasi krisis (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Keterampilan ini sangat relevan untuk diterapkan baik di lingkungan akademik, praktik klinik, maupun kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam memberikan pertolongan pertama pada kondisi gawat darurat. Edukasi pertolongan pertama diharapkan dapat membekali mahasiswa dengan kemampuan dasar yang diperlukan untuk merespons berbagai situasi darurat secara cepat, tepat, dan aman. Dengan demikian, mahasiswa dapat berperan sebagai penolong awal (first responder) yang efektif, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat, sebelum korban mendapatkan penanganan lebih lanjut dari tenaga kesehatan profesional.

Oleh karena itu, pelaksanaan edukasi pertolongan pertama dalam kondisi gawat darurat sebagai upaya peningkatan keterampilan mahasiswa menjadi sangat relevan dan penting. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa, memperkuat kapasitas institusi pendidikan dalam menghadapi situasi darurat, serta berkontribusi dalam upaya penurunan dampak buruk akibat kegawatdaruratan dan bencana di masyarakat secara luas (WHO, 2023; Kementerian Kesehatan RI, 2024).

## **Tujuan**

Untuk memungkinkan peserta menerapkan pengetahuan mereka baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus, kegiatan edukasi dan stimulasi praktik ini akan mengasah kemampuan serta keterampilan mereka.

## **Metode**

Pelatihan efisien bagi calon perawat dan bidan melalui proyek layanan masyarakat yang berfokus pada (PPGD). Pertolongan pertama beserta (CPR) atau dukungan hidup dasar, penanganan luka bakar, evakuasi pasien, dan penanganan patah tulang merupakan bagian dari materi kegiatan. Ada enam puluh lima mahasiswa keperawatan dan kebidanan yang berpartisipasi dalam acara ini. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan hasil dari kegiatan sukarela ini. Peserta proyek layanan masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi melalui diskusi kelompok, peran-peran, dan simulasi. (Purnomo E dkk. 2021). Desain ini mengingat banyak kebermanfaatan, membuat mahasiswa merasa kurang bosan serta lebih terlibat pada proses belajar, meningkatkan pengetahuan serta kreativitas mereka, mendorong mereka untuk berani, serta yang paling penting, menyediakan situasi dunia nyata.

Presentasi PowerPoint, manekin, peralatan laboratorium sekali pakai, brosur guna sebarluaskan konten simulasi, serta pasien simulasi jadi media dipergunakan guna aktualisasi proyek layanan masyarakat ini. Langkah dalam pelaksanaan detail upaya sukarela ini:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Tahapan Kegiatan	Tujuan	Penanggung Jawab
1	Perizinan	Meraih persetujuan dari Annisa Health and Business Institute untuk memungkinkan mahasiswa keperawatan dan kebidanan melakukan kegiatan pelayanan masyarakat	Ketua Anggota
2	Observasi serta interview	Mengidentifikasi peluang dan celah, serta merumuskan rencana untuk kegiatan jangkauan	Ketua Anggota
3	Penyuluhan	Empat kelompok dibentuk guna kegiatan jangkauan menggunakan simulasi	Ketua Anggota Mahasiswa
4	Monitoring serta Evaluasi	Memantau sejauh mana orang memahami hasil dari kegiatan sukarela	Ketua Anggota Mahasiswa

Tiap fase butuh penanggung jawab guna tiap rencana serta aktivitas terminitoring optimal. Cara penyuluhan merinci bisa dikaji tabel:

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Durasi	Materi	Fasilitator
30 Menit	Pendaftaran peserta	Mahasiswa/i
5 Menit	Pembukaan	Mahasiswa/i
10 Menit	Sambutan	Ketua Kegiatan
10 Menit	Pre-Test	Mahasiswa/i
100 Menit	Penyajian Materi	Dosen
20 Menit	Tanya Jawab dan Diskusi	Dosen
15 Menit	Post-Test dan Pengisian Kuesioner	Mahasiswa/i
10 Menit	Doorprize	Mahasiswa/i
10 menit	Pembacaan doa dan penutup	Mahasiswa/i

## Hasil

Program penyuluhan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (PPGD) dilaksanakan pada tanggal 19 September 2025 sebagai bagian dari proyek layanan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa keperawatan dan kebidanan dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan.

Sebelum penyampaian materi, peserta mengikuti pre-test pengetahuan PPGD menggunakan aplikasi Quizziz untuk mengukur tingkat pemahaman awal (Gambar 1).



Gambar 1. Pelaksanaan Pre-Test pada Mahasiswa/i Keperawatan dan Kebidanan

Selanjutnya, dilakukan pemaparan materi yang mencakup topik dukungan hidup dasar (Basic Life Support/BLS), resusitasi jantung paru (RJP), penanganan luka bakar, pencegahan dan penanganan tersedak, serta teknik evakuasi pasien (Gambar 2).



Gambar 2. Pemaparan Materi

Penyampaian materi dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemahaman konsep dasar hingga praktik langsung melalui simulasi. Peserta kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok, masing-masing dengan seorang fasilitator dari mahasiswa keperawatan, untuk mengikuti kegiatan simulasi sesuai skenario yang telah ditentukan (Gambar 3).



Gambar 3. Pembagian Kelompok

Kegiatan simulasi meliputi asesmen korban dan penanganan luka bakar (Gambar 4), resusitasi jantung paru (Gambar 5), evakuasi pasien, serta penanganan tersedak pada dewasa dan bayi (Gambar 6). Selama kegiatan berlangsung, dilakukan penilaian dan pemantauan terhadap partisipasi peserta. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mampu menjawab pertanyaan dengan baik, merespons materi secara aktif, serta menunjukkan pemahaman yang memadai terhadap topik yang diberikan.

Pada tahap akhir, peserta diminta untuk mengisi kuesioner evaluasi dan mengikuti post-test menggunakan Quizziz. Sertifikat keikutsertaan kemudian dikirimkan secara otomatis melalui email kepada peserta yang telah menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan.



Gambar 4. Kegiatan Simulasi Asesmen dan Luka Bakar





Gambar 5. Kegiatan Simulasi Resusitasi Jantung Paru (RJP)



Gambar 6. Kegiatan Simulasi Evakuasi Pasien



Gambar 6. Kegiatan Simulasi Tersedak Pada Dewasa dan Bayi

## Diskusi

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa penyuluhan dan pelatihan PPGD berbasis edukasi dan simulasi mampu meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan mahasiswa dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yanuarto dkk. (2019) yang menyatakan bahwa setiap individu perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar pertolongan pertama karena kondisi darurat dapat terjadi kapan saja, baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Materi yang disampaikan relevan dengan risiko kecelakaan yang umum terjadi, khususnya pada anak-anak dan dewasa, seperti luka bakar, tersedak, sengatan listrik, patah tulang, hingga kondisi henti napas dan henti jantung. Pemahaman yang benar mengenai pertolongan pertama sangat penting untuk mencegah kesalahan praktik di masyarakat, seperti penggunaan kecap atau pasta gigi pada luka bakar, yang justru dapat memperparah cedera dan meningkatkan risiko infeksi.

Pendekatan pembelajaran melalui simulasi dan role play terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta. Metode ini memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mempraktikkan keterampilan secara langsung dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata. Temuan ini selaras dengan penelitian Anggraini dkk. (2018) yang



menyebutkan bahwa pelatihan pertolongan pertama berbasis simulasi dapat meningkatkan keterampilan, mengurangi risiko kecacatan, dan berpotensi menyelamatkan nyawa.

Selain itu, keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator dan anggota panitia memberikan nilai tambah berupa pengalaman belajar kolaboratif dan penguatan sikap proaktif. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai agen edukasi yang berkontribusi dalam penyebaran pengetahuan pertolongan pertama di lingkungan akademik.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan PPGD yang terstruktur, interaktif, dan berbasis praktik merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan, khususnya dalam konteks keperawatan dan kebidanan.

### **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan Presentasi, simulasi, serta roleplay berhasil memperkuat keterampilan (PPGD) bagi mahasiswa/i keperawatan dan kebidanan. Topik yang dibahas meliputi tersedak, evakuasi pasien, penilaian luka bakar, serta (CPR). Peserta yang mengikuti proyek layanan masyarakat ini dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dengan lebih mudah dan percaya diri dalam simulasi-simulasi berikutnya. Adapun saran untuk memfasilitasi kelanjutan sesi pelatihan rutin serta berkesinambungan dengan memperluas cakupan mahasiswa/i non kesehatan, baik masyarakat maupun kader Posyandu.

### ***Ucapan Terima Kasih***

Ucapan terimakasih disampaikan pada LPPM Annisa Health and Business Institute atas pendanaan proyek pelayanan masyarakat kami. Kami pun mengucapkan terima kasih kepada anggota komite serta mahasiswa keperawatan serta kebidanan yang telah membantu menjadikan proyek ini sukses.

### **Daftar Pustaka**

1. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023). Indeks risiko bencana Indonesia. Jakarta: BNPB.
2. International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies. (2021). First aid for a safer future: Updated global first aid guidelines. Geneva: IFRC.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Pedoman teknis pelayanan kegawatdaruratan. Jakarta: Kemenkes RI.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Pedoman sistem penanggulangan gawat darurat terpadu (SPGDT). Jakarta: Kemenkes RI.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil kesehatan Indonesia tahun 2023. Jakarta: Kemenkes RI.
6. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Transformasi pendidikan tinggi menuju penguatan kompetensi mahasiswa. Jakarta: Kemendikbudristek.
7. Notoatmodjo, S. (2021). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
8. Nursalam, N., Efendi, F., & Kurniawati, N. D. (2021). Pendidikan keperawatan: Teori dan aplikasi. Jakarta: Salemba Medika.

9. Putri, R. A., Suryani, D., & Handayani, S. (2022). Effectiveness of first aid training on knowledge and skills among nursing students. *Journal of Nursing Education and Practice*, 12(4), 45–52. <https://doi.org/10.5430/jnep.v12n4p45>
10. Sari, D. P., & Wahyuni, S. (2020). Community-based first aid training and emergency preparedness. *Journal of Community Health*, 45(6), 1123–1129. <https://doi.org/10.1007/s10900-020-00845-3>
11. Suyanto, S., & Aisyah, R. (2021). Pengaruh pelatihan pertolongan pertama terhadap kesiapsiagaan mahasiswa kesehatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), 85–92. <https://doi.org/10.7454/jki.v24i2.1123>
12. Widodo, W., Prasetyo, A., & Lestari, D. (2025). Kesiapsiagaan pertolongan pertama pada kondisi gawat darurat di lingkungan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(1), 12–20.
13. World Health Organization. (2020). Basic emergency care: Approach to the acutely ill and injured. Geneva: WHO.
14. World Health Organization. (2021). Community emergency preparedness: Guidelines for public health. Geneva: WHO.
15. World Health Organization. (2022). Emergency care systems for universal health coverage. Geneva: WHO.
16. World Health Organization. (2023). Global report on emergency and trauma care. Geneva: WHO.
17. World Health Organization. (2024). Strengthening emergency care systems. Geneva: WHO.
18. Yuliana, E., Hartati, S., & Prabowo, A. (2022). Disaster preparedness education among nursing students: A quasi-experimental study. *Nurse Education Today*, 108, 105169. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2021.105169>
19. Zhang, Y., Li, X., & Chen, H. (2021). First aid knowledge and attitudes among university students. *BMC Public Health*, 21(1), 2156. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12156-4>
20. Zulkarnain, A., & Rahmawati, I. (2023). Peningkatan keterampilan kegawatdaruratan melalui pelatihan berbasis simulasi. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 12(1), 33–41.